

Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Performa Praktik Taruna Penerbang di Akademi Penerbang Indonesia Banyuwangi

Fritz Yohanes William¹, Handrio Endo Martono², Dede Ardian³, Syauqi Muhammad Fadillah⁴

¹²³⁴Penerbang Sayap Tetap, API Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia

Email: ¹fritz.napitupulu@gmail.com, ²endo.handrio@gmail.com, ³dedeard57@gmail.com, ⁴fadillahsyauqi@gmail.com

Info Artikel

Kata Kunci:

Kesehatan Mental, Performa Praktik Terbang, Taruna Penerbang, Akademi Penerbang Indonesia Banyuwangi.

Keywords:

Mental Health, Flight Practice Performance, Pilot Cadets, Indonesian Flight Academy

Abstrak

Dalam penelitian ini, dikatakan bahwa meningkatkan kesehatan mental penting dan berhubungan signifikan dengan peningkatan kinerja praktik terbang taruna penerbang tingkat 1 dan 2 di Akademi Penerbang Indonesia Banyuwangi. Dari total penelitian saat ini 48 sampel taruna, analisis data menunjukkan bahwa nilai-t adalah 10.905 dengan nilai sig. sekitar 0000. Karena ini, hipotesis alternatif (Ha) dan hipotesis nol (Ho) keduanya dirumuskan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kesehatan mental memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja praktik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan mengumpulkan data menggunakan kuesioner, dan analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik lapisan regresi berurutan menggunakan SPSS versi 25 untuk komputer Windows. Menurut kesimpulan ini, temuan penelitian menunjukkan bahwa kesehatan mental memiliki dampak negatif yang signifikan pada kinerja praktik — sebanyak 72,1% — dibandingkan dengan faktor-faktor lain, yang memiliki dampak yang lebih positif. Dalam hal ini, akademi penerbang dan institusi serupa dapat memberikan perhatian lebih terhadap kesehatan mental taruna penerbang dan memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kesejahteraan mental mereka. Selain itu, akademi penerbang dan institusi serupa juga dapat mempertimbangkan untuk mengadakan program pelatihan atau konseling untuk membantu taruna penerbang mengelola stres dan meningkatkan kesehatan mental mereka.

Abstract

This study shows that mental health has a positive and significant influence on the flight practice performance of level 1 and 2 flight cadets at the Indonesian Flight Academy in Banyuwangi. Out of the 48 cadets who were sampled, the data analysis results showed that the calculated t-value was 10.905 with a significance value of 0.000, thus rejecting Ho and accepting Ha. This indicates that the variable of mental health has a significant influence on flight practice performance. Quantitative methods were used to collect data in

this study, with a questionnaire technique, while the data analysis technique used was simple linear regression using SPSS version 25 for windows. By using this technique, the study successfully demonstrated that the magnitude of the influence of mental health on flight practice performance is 72.1%, while the remainder is influenced by other unexamined variables. The results of this study can serve as a guide for flight academies and similar institutions to improve the mental health of flight cadets and optimize their flight practice performance. In this regard, flight academies and similar institutions can pay more attention to the mental health of flight cadets and provide the necessary support to enhance their mental well-being. Additionally, flight academies and similar institutions may also consider organizing training programs or counseling sessions to assist flight cadets in managing stress and improving their mental health.

© 2022 Author

✉ Alamat korespondensi:
Akademi Penerbang Indonesia Banyuwangi
E-mail: fadillahsvaugi@gmail.com

PENDAHULUAN

Kesehatan mental selalu menjadi isu global yang penting. WHO mendefinisikan kesehatan jiwa sebagai keadaan seseorang yang sadar akan potensi dirinya, Dalam situasi ini, seorang individu mampu mencapai kualitas hidup yang baik, mampu melakukan tugas secara efektif, dan memberikan kontribusi konstruktif kepada masyarakat umum (Ridlo, 2020). Sebuah studi menyimpulkan bahwa kesehatan mental adalah keadaan kesejahteraan mental, kemampuan untuk mengatasi masalah yang ada, kebahagiaan positif dan kemandirian diri. Maka dari itu kesehatan mental dapat dipahami sebagai keadaan dimana seseorang dapat selaras dengan dirinya sendiri, mengatasi masalah yang dihadapinya dan merasa bahagia serta percaya diri dengan kemampuannya (Irwanto, 2022). Selain itu, ada orang yang sehat jiwanya selalu merasa tenang, aman dan tenang. Menurut berbagai definisi di atas, kesehatan mental adalah keadaan jiwa dan tubuh individu yang harmonis di mana ia dapat melakukan aktivitasnya dengan hati yang tenang (Ilpaj & Nurwati, 2020).

Kesehatan mental remaja bersifat dinamis, terutama dalam hal mencari identitas diri. Latar belakang gangguan jiwa anak muda sangat dipengaruhi oleh pengalaman di bidang lain selain akademisi dan universitas. Remaja seringkali menghadapi berbagai macam proses perjuangan (Septiana, 2021). Mereka menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga mencari cara untuk mengendalikan emosi dan perilakunya serta menghadapi masalah yang ada di lingkungan sekolah

Kehidupan taruna bisa sangat berbeda di rumah daripada di asrama. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan lingkungan, kondisi fisik, aturan dan cara berinteraksi dengan orang-orang di tempat yang berbeda. Di rumah, taruna mungkin merasa lebih nyaman dan betah, tetapi di asrama mereka mungkin merasa dibatasi dalam banyak hal dan harus menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Perbedaan tersebut dapat mempengaruhi kesehatan mental taruna

(Wijaya et al., 2020). Mereka mengalami situasi di mana mereka menghabiskan sebagian besar waktu mereka di lingkungan baru dan diberikan jam pelajaran yang sangat padat. Tidak hanya harus memahami materi pelajaran, para taruna juga harus menjalani kegiatan praktik terbang dan mengurus diri mereka sendiri. Kegiatan ini membutuhkan waktu yang cukup banyak sehingga taruna hanya memiliki waktu istirahat sebanyak 5 jam di tengah malam. Selain itu, seorang taruna juga diharapkan mampu menunjukkan performa akademis dan non akademis yang baik dan memuaskan. Seorang taruna harus mengelola serta memenuhi kebutuhannya secara efektif untuk memaksimalkan potensi mereka (Karjono et al., 2022).

Untuk mencapai taruna dapat berprestasi dengan baik, mereka harus dapat menyeimbangkan kesehatan mental dan fisik mereka (Perdana et al., 2022). Namun, beban kerja taruna penerbang yang relatif besar dapat meningkatkan stress bagi taruna. Kandidat penerbang harus mampu beradaptasi dengan tugas pendidikan yang ditugaskan kepada mereka. Ini termasuk adaptasi terhadap konsekuensi yang mungkin timbul dari tugas-tugas tersebut (Asy'ar et al., 2022). Hal ini dapat menjadi beban tambahan bagi taruna, terutama saat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan rutinitas baru. Beradaptasi dengan tugas pendidikan yang diberikan kepada taruna dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka, tergantung pada bagaimana mereka mengatasi tekanan yang diciptakan oleh tugas tersebut (Amrozi et al., 2019). Salah satu konsekuensi yang harus dihadapi calon penerbang adalah upaya untuk fokus melakukan langkah-langkah menerbangkan pesawat. Ketidakseimbangan antara kompetensi teknis dan ketahanan dapat menjadi sangat serius, menyebabkan kesalahan manusia yang dapat membahayakan taruna dalam penerbangan.

Kesehatan mental mempengaruhi kinerja calon penerbang. Paparan taruna pada tingkat stres yang tinggi memengaruhi kesehatan mental dan memengaruhi kinerja akademik taruna dalam pelatihan. Oleh karena itu, faktor-faktor

yang mempengaruhi kesehatan mental kinerja pelatihan penerbangan penerbang-kadet dan bagaimana perawatannya harus diselidiki lebih lanjut (Rozali et al., 2021).

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif. Desain penelitian ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengaruh kesehatan mental terhadap performa praktik terbang taruna penerbang tingkat 1 dan 2 di Akademi Penerbang Indonesia Banyuwangi

Populasi dan Sampel

Semua taruna penerbang tingkat 1 dan 2 di Akademi Penerbang Indonesia Banyuwangi adalah subjek dari populasi penelitian ini. Memanfaatkan teknik purposive sampling, sampel diambil kurang lebih 48 kali. Kriteria inklusi yang digunakan adalah taruna penerbang tingkat 1 dan 2 yang telah menyelesaikan setidaknya satu praktik terbang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner. Kuisioner yang digunakan terdiri dari dua bagian yaitu bagian pertama untuk mengukur variabel kesehatan mental dan bagian kedua untuk mengukur variabel performa praktik terbang.

Analisis Data

Dalam penelitian ini, digunakan metode analisis data regresi linier sederhana dengan memanfaatkan perangkat lunak Windows versi 25 dari SPSS. Analisis regresi dengan sudut tajam digunakan untuk menghasilkan hipotesis. Bahwa variabel kesehatan mental berpengaruh terhadap performa praktik terbang taruna penerbang tingkat 1 dan 2 di Akademi Penerbang Indonesia Banyuwangi.

HASIL

1. Karakteristik Responden

a) Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Tanggapan diprioritaskan berdasarkan jenis kelamin responden, yaitu perempuan dan laki-

laki. Preferensi gender dapat dilihat dengan jelas pada tabel di bagian bawah halaman ini.

Tabel diatas menunjukkan bahwa 44 responden (91,7%) adalah laki-laki dan 4 responden (8,3%) adalah perempuan. Berdasarkan data yang tersedia, Dapat disimpulkan bahwa mayoritas partisipan dalam penelitian ini adalah laki-laki.

b) Karakteristik Berdasarkan Fase Terbang

Responden dipilih berdasarkan fase terbangnya saat ini yaitu fase PPL, CPL, dan IR. Proporsi fase terbang dapat dilihat dengan jelas pada tabel dibawah ini.

Fase Terbang	Jumlah	Persentase
PPL	19	39,6%
CPL	22	45,8%
IR	7	14,6%
Total	48	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa 19 responden (39,6%) menjalani fase terbang PPL, 22 responden (45,8%) menjalani fase terbang CPL, dan 7 responden menjalani fase terbang IR.

c) Hasil Analisis Deskriptif

Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk mengetahui gambaran umum dari tanggapan responden. Analisis deskripsi yang diterima dari tanggapan responden melalui kuisioner yang telah disebarakan melalui google form (Anggrawan, 2019). Berikut adalah hasil analisis deskriptif tentang pengaruh Kesehatan mental terhadap performa praktik terbang taruna penerbang tingkat 1 dan 2 di Akademi Penerbang Indonesia Banyuwangi. Berikut adalah hasil analisis deskriptif pada variabel kesehatan mental.

Tabel 2. Rata-rata Variabel Kesehatan Mental

Indikator	Kategori Jawaban					Skor	Rata-Rata	Ket
	ST	T	K	S	SS			
	S	S	S	(4	(5)			
	(1	(2	(3))			

X1	1	0	8	26	13	194	4,04	Tinggi
X2	0	1	8	23	16	198	4,13	Tinggi
X3	1	0	5	23	16	203	4,23	Sangat Tinggi
X4	3	13	17	11	14	144	3	Cukup
X5	0	1	6	26	15	199	4,15	Tinggi
X6	0	4	8	25	11	187	3,90	Tinggi
X7	1	2	13	21	11	183	3,81	Tinggi
X8	1	0	3	22	22	208	4,33	Sangat Tinggi
X9	0	3	10	19	16	192	4	Tinggi
X10	1	1	8	24	14	193	4,02	Tinggi
X11	1	1	7	24	15	195	4,06	Tinggi
X12	1	3	5	25	14	192	4	Tinggi
X13	11	15	13	6	3	119	2,48	Rendah
X14	1	3	9	24	11	185	3,85	Tinggi
X15	1	15	15	15	2	146	3,04	Cukup
X16	11	15	11	10	1	119	2,48	Rendah
X17	1	1	8	28	10	189	3,94	Tinggi
X18	6	7	15	14	6	181	3,15	Cukup
X19	8	14	20	4	2	122	2,54	Rendah
X20	1	2	12	20	13	186	3,87	Tinggi
Total	50	10	20	39	215	3505	73,02	
Rata-rata		1	1	0		175	3,65	Tinggi

Tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata variabel untuk variabel kesehatan mental adalah 3,65. Hal ini menunjukkan bahwa anggapan responden terhadap variabel kesehatan mental berada pada kategori tinggi. Indikator X8 (Saya bergaul dengan baik dengan teman-teman di sekeliling saya) memiliki rata-rata tertinggi sebesar 4,33 dan indikator X13 (Saya merasakan depresi) dan X16 (Saya merasa Emosi tidak dapat terkendali ketika menghadapi masalah) memiliki rata-rata terendah sebesar 2,48. Data tersebut

menunjukkan bahwa responden meyakini indikator X8 merupakan komponen terpenting yang mempengaruhi kesehatan mental para taruna penerbang dan indikator X13 dan X16 merupakan komponen yang kurang mempengaruhi kesehatan mental para taruna penerbang. Dan tabel dibawah ini adalah hasil analisis deskriptif pada variabel performa.

Tabel 3. Rata-rata Variabel Perfoma

Indikator	Kategori Jawaban					Skor	Rata-Rata	Ket
	STS (1)	TS (2)	KS (3)	S (4)	SS (5)			
Y1	0	2	2	28	16	202	4,21	Sangat Tinggi
Y2	0	1	8	24	15	197	4,10	Tinggi
Y3	0	1	8	26	13	195	4,06	Tinggi
Y4	0	2	3	20	23	208	4,33	Sangat Tinggi
Y5	0	1	2	24	21	209	4,35	Sangat Tinggi
Y6	1	0	6	24	17	200	4,17	Tinggi
Y7	0	1	4	25	18	204	4,25	Sangat Tinggi
Y8	0	1	5	20	22	207	4,31	Sangat Tinggi
Y9	0	2	9	25	12	191	3,98	Tinggi
Y10	0	1	8	20	19	201	4,19	Tinggi
Y11	0	1	10	21	16	196	4,08	Tinggi
Y12	0	4	5	22	17	196	4,08	Tinggi

Y13	0	3	7	21	17	196	4,0 8	Tinggi	<p>menilai signifikan atau tidak signifikan dapat dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai rtabel dengan derajat kebebasan atau degree of freedom = n-2 dan dengan menggunakan nilai $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Item pernyataan dapat dikatakan valid apabila nilai r hitung untuk setiap item pertanyaan positif dan lebih besar dari nilai rtabel. Dalam penelitian ini, degree of freedom (df) = 48-2 maka hasilnya adalah 46. Dengan besarnya nilai df tersebut, maka diperoleh nilai rtabel sebesar 0,284.</p> <p>Berdasarkan hasil uji validitas diketahui bahwa di dapat item soal pada variabel X4, X15, X16, X19 masuk kedalam kategori ditolak atau tidak valid karena nilai r hitung < 0,284. Pada pernyataan variabel Y memiliki nilai r hitung > 0,284. Dapat disimpulkan bahwa semua pertanyaan yang digunakan dalam variabel Y dinyatakan valid.</p> <p>3. Uji Realibilitas</p> <p>Sangat Konsistensi variabel penelitian dapat diukur dengan menggunakan uji reliabilitas. Untuk mengetahui suatu variabel tersebut konsisten atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistik Cronbach Alpha (α) suatu variabel dapat dikatakan konsisten atau reliabel apabila nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,70.</p> <p>Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini, seperti gambar di bawah ini.</p>
Y14	8	16	11	7	6	131	2,7 3	Cukup	
Y15	0	3	10	19	16	192	4	Tinggi	
Y16	4	5	7	7	25	188	3,9 2	Tinggi	
Y17	1	0	5	24	18	202	4,2 1	Tinggi	
Y18	1	4	11	18	14	184	3,8 3	Tinggi	
Y19	5	13	12	9	9	148	3,0 8	Cukup	
Y20	0	2	5	15	26	209	4,3 5	Tinggi	
Total	20	63	13	399	340	3856	80, 33	Tinggi	
Rata-rata						192, 8	4,0 1	Tinggi	

Tabel di atas menunjukkan bahwa respon responden terhadap kinerja variabel terletak pada kategori atas dengan rasio sekitar 4,01. Pada variabel ini, indikator Y5 (Saya melaksanakan praktik terbang sesuai dengan Standar Operasional Prosedur) dan Y20 (Saya selalu bangun pada pagi hari) merupakan indikator dengan nilai rata-rata tertinggi yaitu sebesar 4,35 dan indikator Y14 (Saya solo tepat waktu sesuai silabus PPL) merupakan indikator terendah yaitu sebesar 2,73. Hal ini menunjukkan bahwa indikator Y5 dan Y20 merupakan unsur terpenting yang mempengaruhi performa taruna ketika melakukan praktik terbang dan indikator Y14 merupakan unsur yang kurang mempengaruhi performa taruna ketika melakukan praktik terbang.

2. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui valid atau tidaknya masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan 2 variabel yang berisikan 40 pernyataan yang harus dijawab oleh responden.

Tabel 4. Nilai Cronbach's Alpha

No	Variabel	Cronbach's Alpha	Nilai Batas	Ket
1	Kesehatan Mental	.710	0,7	Reliabel
2	Performa	.943	0,7	Reliabel

Koefisien Alpha Cronbach masing-masing variabel lebih dari 0,70 untuk variabel bebas dan terikat (X dan Y, masing-masing). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa setiap variabel yang termasuk dalam penelitian ini dapat dilaporkan secara valid.

4. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengevaluasi apakah variabel bebas dan variabel terikat memiliki distribusi normal. Dalam model regresi yang baik, penting bahwa kedua variabel tersebut berdistribusi secara normal. Untuk mengidentifikasi apakah suatu variabel

berdistribusi normal atau tidak, dapat dilakukan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov. Model regresi dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansinya melebihi 5% atau 0,05. Hasil pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25 dapat ditemukan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5. Uji Normalitas

Keterangan	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	.085
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200

Dari tabel tersebut terlihat bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,200. Berdasarkan nilai signifikansi tersebut, dapat disimpulkan bahwa data tersebut memiliki distribusi normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

5. Uji Linieritas

Alat ini digunakan untuk menentukan apakah spesifikasi model spesifik yang digunakan dapat diandalkan atau tidak. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau garis regresi. Dua variabel diindikasikan memiliki koneksi linter ketika tingkat signifikansi melebihi 0,05. Hasil penelitian yang diselesaikan dengan menggunakan program SPSS 25 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi yang dicapai sekitar 0,126. Berdasarkan nilai signifikansi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara kesehatan mental dengan performa.

6. Uji Regresi Linier Sederhana

Penggunaan analisis regresi dapat dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan positif atau negatif antara kedua variabel tersebut serta untuk menentukan apakah nilai suatu variabel berubah ketika mengalami kenaikan atau, mungkin, penurunan. Data yang digunakan dalam analisis regresi biasanya memiliki skala interval atau indeks radial. Analisis yang dijelaskan di sini dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 25. Hasil analisis yang telah selesai dapat ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	B	Std. Error	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	Sig.
1	(Constant)	25.581	9.759		.012
	Kesehatan Mental	1.450	.133	.849	10.905

a. Dependent Variable: Performa

Pada tabel regresi di atas, ini dapat dinyatakan sebagai berikut. Konstanta "25.581" berisi artefak bahwa nilai konstanta untuk variabel yang dapat dilakukan adalah 25,581. Koefisien regresi X sebesar 1.450 atau lebih menyatakan bahwa untuk setiap kenaikan 1% dalam Indeks Kesehatan Mental, Indeks Kinerja meningkat sebesar 1.450 atau lebih. Dari koefisien regresi, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel X dan variabel Y bersifat positif. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai signifikansi hubungan antara Kesehatan Mental (X) dan Kinerja (Y) dalam analisis regresi, kita dapat menggunakan nilai R square atau R² yang tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 7. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.849 ^a	.721	.715	6.62224

a. Predictors: (Constant), Kesehatan Mental

b. Dependent Variable: Performa

Tabel di atas menunjukkan bahwa bilangan R kuadrat adalah sekitar 0,721. Paragraf di atas menyatakan bahwa korelasi antara Praktik

Mental (X) dan Praktik Terbang (Y) adalah sekitar 72,1%, sedangkan korelasi antara Praktik Terbang dan Variabel Non-Elitisasi Lainnya adalah 27,9%.

7. Uji Hipotesis (Uji T)

Pengujian t dilakukan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh antara variabel bebas Kesehatan Mental (X) secara individu terhadap variabel terikat yaitu Performa praktik terbang (Y). Ketentuan yang digunakan untuk pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $sig. < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $sig. > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Untuk menyesuaikan nilai tabel, kurangi derajat kebebasan (df) menjadi $n-k-1$ dengan akurasi 5% atau 0,05 (a). Df sama dengan $a/2$ untuk percobaan ini; $48-1-1$ atau $df = 46$. Dengan kata lain, nilai desimal tabel adalah 2,013. Berdasarkan analisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25, diperoleh hasil analisis sebagai berikut. Dari tabel yang disajikan, dapat diamati bahwa rasio antara dua variabel untuk Kesehatan Mental (X) adalah $10.905 > 2.013$, dan rasio antara keduanya untuk tanda adalah $0.000 < 0.05$. Hal ini mengindikasikan penolakan terhadap H_0 dan penerimaan terhadap H_a . Berdasarkan statistik tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa Kesehatan Mental berkorelasi positif dan signifikan dengan Performa Praktik Terbang Taruna Penerbang Tingkat 1 dan 2 di Akademi Penerbang Banyuwangi Indonesia.

8. Uji Korelasi

Pengujian korelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dua variabel yang diuji memiliki pengaruh atau tidak. Hasil dari uji korelasi dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 8. Uji Korelasi

Correlations

		Kesehatan Mental	Performa
Kesehatan Mental	Pearson Correlation	1	.756**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	48	48

Performa	Pearson Correlation	.756**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	48	48

Tabel di bawah ini menunjukkan bahwa nilai numerik Sig. adalah 0,000 $< 0,05$ dan nilai numerik r-tabel adalah $0,756 > 0,284$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara kesehatan mental dan kinerja dengan interval korelasional yang sangat menguntungkan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis (Uji T), hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel "Kesehatan Jiwa" memiliki nilai thitung sekitar $10,905 > t_{tabel}$ sekitar 2,013, dan nilai Sig. sekitar 0,000 (0,05), mengakibatkan H_0 menjadi tolak dan H_a diterima. Pada variabel Kesehatan Mental (X), pernyataan X8 (Saya bergaul dengan baik dengan teman-teman di sekeliling saya) menjadi indikator yang paling mempengaruhi Kesehatan mental sedangkan pada variabel Performa (Y), pernyataan Y5 (Saya melaksanakan praktik terbang sesuai dengan Standar Operasional Prosedur) dan Y20 (Saya selalu bangun pada pagi hari) menjadi indikator yang paling mempengaruhi Performa praktik terbang taruna.

Pada uji korelasi diketahui nilai Sig. $(0,000) < (0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa terjadi korelasi Kesehatan mental terhadap performa praktik terbang taruna dengan interval hubungan korelasi sangat kuat. Berdasarkan hasil penelitian tersebut berarti bahwa Kesehatan Mental berpengaruh terhadap Performa praktik terbang taruna penerbang tingkat 1 dan 2 di Akademi Penerbang Indonesia Banyuwangi.

Pernyataan ini menjelaskan bahwa telah terjadi perubahan positif dan signifikan dalam hubungan antara kesehatan mental dan kinerja praktik. Dengan demikian, jika seseorang memiliki kondisi mental yang sehat, mereka mungkin dapat melakukan tindakan yang diinginkan. Ini konsisten dengan teori yang menunjukkan bahwa menjaga kesehatan mental yang baik memerlukan hubungan yang harmonis antara berbagai fungsi yang berhubungan dengan jiwa serta kemampuan untuk secara efektif mengatasi masalah saat ini dan mengenali kekuatan sendiri.

KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami hubungan antara kesehatan mental dan kinerja pemain dalam kompetisi Tier 1 dan Tier 2 Akademi Penerbang Indonesia Banyuwangi. Berdasarkan hasil analisis menggunakan garis regresi separable dan uji hipotesis (Uji T), dapat disimpulkan bahwa kesehatan jiwa berkorelasi signifikan dan positif dengan kinerja di penerbang level 1 dan 2 di Akademi Penerbang Indonesia Banyuwangi, dengan koefisien korelasi rata-rata 72,1% dan koefisien rata-rata varians 27,9%, masing-masing.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada masing-masing dan setiap organisasi yang telah membantu dan mendukung penelitian penelitian ini. Terima kasih kepada Akademi Penerbang Indonesia cabang Banyuwangi yang telah memberikan kami kesempatan dan sumber daya untuk melakukan penelitian di lembaga ini. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada setiap responden survei saat ini yang merupakan anggota penerbang tingkats 1 dan 2.

REFERENSI

- Amrozi, F., Saptandari, Y., & Sari, D. R. (2019). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Terhadap Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Exercise Aerodrome Control Procedure Di Politeknik Penerbangan Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Penerbangan (SNITP)*, 1–14.
- Anggrawan, A. (2019). Analisis Deskriptif Hasil Belajar Pembelajaran Tatap Muka dan Pembelajaran Online Menurut Gaya Belajar Mahasiswa. *MATRIK: Jurnal Manajemen, Teknik Informatika Dan Rekayasa Komputer*, 18(2), 339–346. <https://doi.org/10.30812/matrik.v18i2.411>
- Asy'ar, S., Moh. Agung Setiabudi, & Wawan

Setiawan. (2022). Analisis Perbedaan Tingkat VO2Max Taruna Akademi Penerbang Indonesia (API) Banyuwangi dan Atlet Karate Puslatkab Lumajang. *SPRINTER: Jurnal Ilmu Olahraga*, 3(1), 6–15. <https://doi.org/10.46838/spr.v3i1.133>

Ilpaj, S. M., & Nurwati, N. (2020). Analisis Pengaruh Tingkat Kematian Akibat Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Di Indonesia. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1), 16. <https://doi.org/10.24198/focus.v3i1.28123>

Irwanto, E. (2022). *SPRINTER: Jurnal Ilmu Olahraga Analisis Tuntutan Akademik dan Kondisi Lingkungan pada Psikologi Taruna Akademi Penerbang Indonesia Banyuwangi*. 3(3), 189–195.

Karjono, K., Utami, T., Diah Kusumawati, E., & Kusumaningrum, D. (2022). Strategi Manajemen Coping Program Pembinaan Fisik Dan Mental Dalam Mempersiapkan Calon Taruna/Taruni Baru. *Majalah Ilmiah Bahari Jogja*, 20(1), 107–117. <https://doi.org/10.33489/mibj.v20i1.295>

Perdana, D. A., Dwi Cahya, W., & Usman, R. A. (2022). Pengaruh Latihan Fisik terhadap Perubahan Tingkat Fleksibilitas Tubuh pada Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar. *Jurnal Physio Research Center*, 2(1).

Ridlo, I. A. (2020). Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental Pandemi COVID-19 dan Tantangan Kebijakan Kesehatan Mental di Indonesia. *Departemen Administrasi Dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga*, 155–164. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i12020.155-164>

Rozali, Y. A., Sitasari, N. W., & Lenggogeni, A. (2021). Meningkatkan Kesehatan Mental Di Masa Pandemic. *Jurnal Pengabdian Masyarakat AbdiMas*, 7(2). <https://doi.org/10.47007/abd.v7i2.3958>

Septiana, N. Z. (2021). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Dan Kesejahteraan Sosial Remaja Dimasa Pandemi Covid-19. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.29407/nor.v8i1.15632>

Wijaya, A. A., Setiawati, E., & Alfinuha, S. (2020). Menjadi Taruna Bahagia: Pelatihan Resiliensi untuk Meningkatkan Psychological Well-Being Taruna Akademi Angkatan Laut. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 9(2), 97. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v9i2.3913>